



## **ANALISIS METODE PRAKTIKUM BERBASIS LITERASI SAINS PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS VII DI SMP SWASTA BHAYANGKARI 3**

**Ginanjar Sari<sup>1</sup>, Novi Fitriandika Sari<sup>2\*</sup>, & Rivo Hasper Dimenta<sup>3</sup>**

<sup>1,2,&3</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Labuhanbatu, Jalan Sisingamangaraja Nomor 126 A KM 3.5 Aek Tapa,  
Labuhanbatu, Sumatera Utara 21418, Indonesia

\*Email: [anjarsarigina081@gmail.com](mailto:anjarsarigina081@gmail.com)

Submit: 14-06-2024; Revised: 21-06-2024; Accepted: 28-06-2024; Published: 30-06-2024

**ABSTRAK:** Studi tentang pendidikan ilmiah kontemporer telah menunjukkan bahwa pengajaran di kelas berdampak pada penggunaan latihan praktis yang kurang melek huruf oleh siswa. Akibatnya, pendekatan pengajaran sains yang ada saat ini sangat kurang dan harus diganti. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk menilai keefektifan Metode Praktikum Berbasis Literasi Sains dalam Pembelajaran Sains pada siswa kelas tujuh SMP Swasta Bhayangkari 3. Sampel penelitian ini terdiri dari tiga puluh siswa kelas tujuh SMP Swasta Bhayangkari. Baik guru maupun siswa diberikan kuesioner untuk diisi, dan data dikumpulkan melalui wawancara berdasarkan tanggapan mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa 19,94% siswa menunjukkan pemahaman yang kuat dalam menjelaskan fenomena secara ilmiah. Selain itu, 8,60% siswa mampu mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah, sementara 9,28% siswa memahami cara menafsirkan data dan bukti. Berdasarkan temuan penelitian ini, mengintegrasikan praktikum yang berfokus pada literasi ke dalam proses pembelajaran merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kinerja siswa dan mencapai tujuan pembelajaran.

**Kata Kunci:** Metode Pratikum, Literasi Sains, Pembelajaran IPA.

**ABSTRACT:** Studies on contemporary scientific education have shown that classroom teaching has an impact on students' use of literacy-deficient practical exercises. Consequently, the existing approach of teaching science is significantly deficient and must be substituted. The objective of this descriptive qualitative research is to assess the effectiveness of the Science Literacy-Based Practicum Method in Science Instruction for seventh grade students at SMP Swasta Bhayangkari 3. The sample for this study consisted of thirty seventh graders from SMP Swasta Bhayangkari. Both teachers and students were provided with a questionnaire to complete, and data was gathered via interviews based on their responses. The results indicate that 19.94% of students demonstrate a strong understanding of scientifically explaining phenomena. Additionally, 8.60% of students are able to evaluate and design scientific investigations, while 9.28% of students understand how to interpret data and evidence. According to the findings of this research, integrating a practicum focused on literacy into the learning process is an effective method for promoting student performance and attaining learning goals.

**Keywords:** Practicum Method, Science Literacy, Science Learning.

**How to Cite:** Sari, G., Sari, N. F., & Dimenta, R. H. (2024). Analisis Metode Praktikum Berbasis Literasi Sains pada Pembelajaran IPA Kelas VII di SMP Swasta Bhayangkari 3. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 12(1), 1349-1358. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v12i1.12155>



*Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi* is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



## PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA yang telah dipelajari di sekolah adalah suatu aktifitas yang mempunyai suatu dampak terhadap rendahnya suatu metode pratikum yang berbasis literasi terhadap peserta didik. Keadaan ini memerlukan peningkatan dan revisi pendekatan pengenalan pendidikan ilmiah untuk memberikan peserta didik kesempatan belajar yang bermakna dalam banyak konteks. Posisi yang diambil oleh seorang guru merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa di kelas. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut di atas, penting untuk memiliki instruktur yang kompeten yang mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Selain itu, pendidik wajib memasukkan literasi sains ke dalam kelas IPA terpadu, yang mengutamakan pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan dasar, prinsip, metodologi, dan sudut pandang. (Dwisetiarezi & Fitria, 2021).

Siswa dihibau untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan praktik yang memungkinkan mereka menggunakan informasi yang diperoleh dalam pembelajaran biologi. Pasalnya, mengikuti aktivitas ini akan memberikan Anda pengalaman sensorik, emosional, dan motorik secara simultan. Terlepas dari lokasinya, peralatan laboratorium dapat digunakan di banyak lingkungan untuk meningkatkan proses perolehan pengetahuan. Peserta didik memiliki kemampuan untuk mempengaruhi karakter dan sikap mereka sendiri terhadap IPA dengan mengembangkan keterampilan proses, yang juga menghasilkan peningkatan tingkat keterampilan. Selain itu, mahapeserta didik akan mempunyai kesempatan untuk menerapkan keahlian yang ada (Simatupang & Sitompul, 2018).

Pengalaman praktikum seorang mahapeserta didik merupakan komponen penting dalam pendidikannya di Departemen Biologi. Peserta didik dapat memperoleh manfaat pendidikan dengan menggunakan peralatan laboratorium di berbagai lingkungan, seperti di kelas, di waktu senggang, atau bahkan di rumah. Setelah menyelesaikan praktikum, peserta didik mendapatkan wawasan berharga tentang bakat profesional mereka dan memiliki kesempatan untuk menggunakan pengetahuan kelas mereka untuk memajukan pendidikan ilmiah dan upaya profesional masa depan mereka (Deazzahra et al., 2023). Untuk mencapai keberhasilan dalam mata kuliah biologi diperlukan kemampuan berpikir dan bernalar ilmiah, pemahaman yang komprehensif, dan kemampuan berpikir logis. Disiplin ilmu biologi bertujuan untuk memahami mekanisme dan proses dimana organisme hidup beroperasi. Mengingat keadaan ini, setiap peserta didik memiliki metode berbeda dalam memahami dan mengasimilasi materi pengajaran yang disajikan di kelas (Simatupang, 2019).

Daripada hanya bergantung pada membaca atau menghafal, sangat penting untuk memahami dan mengapresiasi proses penemuan konsep biologis melalui eksperimen laboratorium. Hal ini karena ada beberapa pendekatan untuk memahami biologi lebih dari sekedar membaca dan mengingat. Metode ilmiah adalah instrumen penting untuk menyelidiki biologi, dan salah satu pendekatan efektif untuk menggunakannya adalah dengan melakukan eksperimen dan terlibat



dalam pekerjaan laboratorium nyata. Sebagai bagian dari pendidikan ilmiah mereka, peserta didik akan terlibat dalam latihan praktis yang secara khusus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam pemecahan masalah, perumusan hipotesis, identifikasi masalah, dan perencanaan penelitian, di antara keterampilan lainnya (Nuada & Harahap, 2015).

Oleh karena itu, dalam hal ini diperlukan solusi untuk memfasilitasi peningkatan literasi sains di kalangan pelajar Indonesia. Solusi yang efektif adalah dengan meningkatkan sistem pendidikan dengan tujuan mendorong lebih banyak literasi di kalangan peserta didik. Memanfaatkan metodologi pembelajaran seperti praktikum atau pembelajaran praktik dapat meningkatkan literasi sains peserta didik (Sumarni et al., 2021).

Untuk membekali siswa secara memadai dalam mengartikulasikan fenomena ilmiah, penting untuk meningkatkan literasi sains mereka, menilai metodologi penyelidikan ilmiah, dan memahami serta memvalidasi penemuan ilmiah. Pembelajaran inkuiri gratis telah menunjukkan potensi dalam memfasilitasi perolehan kemampuan ini oleh peserta didik (Haerani et al, 2020). Ketika kita mengacu pada “literasi ilmiah,” kita berbicara tentang kemampuan untuk melakukan penelitian secara mandiri, mengumpulkan data terkait, mengevaluasi dan menjelaskan fenomena, dan mendapatkan kesimpulan akurat dari bukti-bukti tersebut. Untuk mendapatkan penilaian literasi sains yang bermakna, seseorang harus memperhatikan metode ilmiah, pengetahuan ilmiah, dan lingkungan di mana prinsip-prinsip ilmiah diterapkan (Fuadi et al., 2020).

Peserta didik harus berhasil mencapai tujuan penting untuk memperoleh literasi sains sepanjang perjalanan pendidikan mereka. Generasi muda yang melek sains mempunyai kemampuan memahami dan menginterpretasikan informasi tertulis, memiliki pemahaman yang mendalam terhadap pokok bahasan, dan mampu menarik kesimpulan logis berdasarkan pengetahuan yang diperoleh, serta mampu memberikan penjelasan yang masuk akal atas fenomena yang diamati di dunia. Jika hal ini benar-benar terjadi, maka sangat penting bahwa semua individu memiliki pemahaman mendasar tentang IPA. Salah satu metode untuk menilai literasi sains siswa kelas tujuh di SMP Swasta Bhayangkari 3 adalah dengan mengevaluasi kinerja mereka dalam mata pelajaran IPA, yang merupakan mata pelajaran penting di sekolah tersebut.

Sebagai keterampilan yang diajarkan di lembaga pendidikan, literasi lebih penting. Alasannya adalah bahwa literasi dapat mendorong pengembangan pengetahuan dan pemahaman serta dapat meningkatkan dari dalam penguasaan suatu materi di dalam pembelajaran (Yusuf et al., 2022). Untuk unggul secara akademis, siswa kelas tujuh SMP Swasta Bhayangkari 3 harus menunjukkan pemahaman yang kuat tentang konsep ilmiah. Peserta didik akan berkembang dalam pendidikan sains dan seterusnya ketika mereka memperoleh literasi sains, memungkinkan mereka untuk memahami dan mencapai semua mata pelajaran akademik mereka.



Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi efektif untuk meningkatkan literasi sains di kalangan peserta didik kelas VII dalam kurikulum IPA di SMP Swasta Bhayangkari 3. Temuan dari observasi menunjukkan bahwa ada sejumlah faktor yang berperan dalam menentukan tingkat literasi sains yang dicapai siswa. Kurikulum yang tidak mengutamakan pengembangan kemampuan literasi sains siswa, pendidik yang kurang memfasilitasi pengembangan keterampilan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian, siswa yang mempunyai kecenderungan menghafal informasi tanpa mencapai pemahaman yang komprehensif, dan sekolah yang kurang memadai. Sarana dan prasarana menjadi faktor penyebab permasalahan ini.

## METODE

Penelitian dilakukan oleh peserta didik kelas VII SMP Swasta Bhayangkari 3. Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif dan deskriptif. Sampel yang diambil berjumlah tiga puluh peserta didik kelas tujuh SMP Swasta Bhayangkari 3 dengan menggunakan pendekatan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui pemberian kuesioner kepada masing-masing peserta didik, diikuti dengan wawancara yang dilakukan terhadap peserta didik dan instruktur menggunakan lima metodologi berbeda. Baik instruktur maupun peserta didik menyelesaikan kuesioner dan wawancara. Penelitian ini menggunakan indikator sebagai berikut: (1) memberikan penjelasan sistematis atas kejadian yang diamati; (2) melakukan evaluasi dan penyelidikan ilmiah; dan (3) memberikan analisis ilmiah atas fakta dan bukti. Temuan dari wawancara memberikan kredibilitas pada penelitian ini karena memungkinkan penyebaran kuesioner kepada partisipan dan menawarkan informasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Setelah melakukan penelitian pendahuluan secara menyeluruh dengan mengamati secara seksama, peneliti melanjutkan ke tahap persiapan selanjutnya. Hal ini melibatkan pembuatan kisi-kisi instrumen, templat pernyataan wawancara, dan kuesioner untuk mengevaluasi kualitas pendidikan IPA kelas tujuh di SMP Swasta Bhayangkari 3. Kuesioner menggunakan skala Likert dan terdiri dari pertanyaan pilihan ganda yang berkaitan dengan pesan yang diinginkan. Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa skala Likert dapat digunakan untuk menilai ide, perspektif, dan sikap individu terhadap peristiwa sosial. Adapun skor jawaban kuisoner ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Skor Setiap Jawaban Pernyataan.**

No.	Alternatif Jawaban	Pernyataan	
		Positif	Negatif
1	Sangat Setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Ragu Ragu	3	3
4	Sangat Tidak Setuju	2	4
5	Setuju	1	5



Setelah merumuskan pertanyaan, tahap selanjutnya melibatkan mencari bantuan dari validator yang berkualifikasi untuk memverifikasi instrumen Anda. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner wawancara yang segera dikirimkan ke institusi pendidikan. Teknik pengajaran saintifik yang digunakan pada kelas VII SMP Swasta Bhayangkari disebut dengan Metode Praktikum Berbasis Literasi Ilmiah (Sutrisna, 2021; Deazzahra et al., 2023) Untuk instrumen Metode Pratikum Berbasis Literasi Sains Pada Pembelajaran IPA Kelas VII Di SMP Swasta Bhayangkari dapat diketahui pada Tabel 2.

**Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Metode Pratikum Berbasis Literasi Sains Pada Pembelajaran IPA Kelas VII Di SMP Swasta Bhayangkari.**

No	Indikator	No Butir Soal	Jumlah
1	Menjelaskan Fenomena Secara Ilmiah	1,4,7,10,13,16,19,22,25	9
2	Mengevaluasi dan Merancang Penyelidikan Secara Ilmiah	2,5,8,11,14,17,20,23	8
3	Menginterpretasikan data dan bukti secara Ilmiah	3,6,9,12,15,18,21,24	8
Jumlah			25

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan terhadap metode praktikum berbasis pengetahuan literasi pada siswa kelas VII Swasta Bhayangkari 3 SMP Swasta Ayurveda, terdapat beberapa indikator yang dapat ditemukan dalam penelitian mengenai kemampuan literasi siswa pada mata pelajaran tersebut. kelas tujuh di SMP Swasta Bhayangkari tiga. Indikator tersebut antara lain: (1) kemampuan menjelaskan fenomena secara ilustratif; (2) kemampuan mengevaluasi dan mengurutkan konten ilustratif secara ilustratif; (3) kemampuan mengevaluasi dan mengurutkan data dan buku secara ilustratif. Hasil pemaparan indikator penelitian yang telah dilakukan terhadap hal tersebut diatas dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Perolehan Nilai Pada Penelitian Mengenai Metode Pratikum Berbasis Literasi Sains pada Pembelajaran IPA Kelas VII Di SMP Swasta Bhayangkari 3.**

No.	Indikator	Perolehan		Skor
		Memahami	Kurang Memahami	Persen %
1	Menjelaskan Fenomena Secara Ilmiah	19,94%	80,06%	100%
2	Mengevaluasi dan Merancang Penyelidikan Secara Ilmiah	8,60%	91,40%	100%
3	Menginterpretasikan data dan bukti secara Ilmiah	9,28%	90,72%	100%

Pada kelas IPA kelas tujuh di SMP Swasta Bhayangkari 3, kami menemukan bahwa kinerja peserta didik dalam tiga bidang adalah sebagai berikut: pertama, kemampuan mereka menjelaskan fenomena secara ilmiah adalah



19,94%, kedua, kemampuan mereka mengevaluasi dan merancang investigasi adalah 8,50%, dan ketiga, kemampuan mereka dalam menginterpretasikan data dan bukti sebesar 9,28%. Hal ini ditentukan dengan menggunakan pendekatan praktikum berbasis literasi sains. Sangat jelas terlihat bahwa peserta didik-peserta didik ini mengalami kesulitan luar biasa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan metode ilmiah dan mengkomunikasikan kesimpulan mereka. Kurangnya literasi sains terjadi di kalangan peserta didik. Kurangnya literasi sains dikalangan peserta didik. Seperti yang ditunjukkan oleh temuan indikator ini, tingkat literasi sains di kalangan peserta didik hanya sebatas pada identifikasi masalah; peserta didik tidak memiliki pengetahuan ilmiah yang diperlukan untuk memberikan solusi ilmiah. Bahkan di tingkat kelas tujuh, banyak peserta didik di SMP Swasta Bhayangkari 3 yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pendekatan praktis berbasis literasi sains dalam penyampaian pendidikan IPA. Meski demikian, anak-anak ini cukup bersemangat untuk memperoleh pengetahuan ilmiah dan melek sains. Ketika mempertimbangkan skenario ini dari sudut pandang pendidikan, teknik praktikum berbasis literasi merupakan komponen penting untuk dipertimbangkan. Dengan mempertimbangkan hal ini, sangatlah penting untuk mendidik peserta didik dalam seni berpikir kritis mengenai proses ilmiah dan penerapannya. Hal ini akan memungkinkan mereka menilai rancangan penelitian, mencapai hasil yang sah, dan mengulangi pekerjaan mereka sendiri (Haerani et al., 2020). Memberikan peserta didik di lingkungan ini pengajaran membaca dan menulis dapat meningkatkan prestasi akademik mereka. Jika generasi muda terus-menerus dihadapkan pada membaca, mereka berpotensi mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dengan lingkungannya.

### **Menjelaskan Fenomena Secara Ilmiah**

Kajian difokuskan pada Metode Praktikum Praktikum IPA SMP Swasta Bhayangkari 3 yang berbasis Literasi Sains. Aspek kunci dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Berikut adalah kesimpulan utama dari penelitian pada indikator Menjelaskan Fenomena: Siswa yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap materi pelajaran memperoleh skor 19,94% dalam penjelasan ilmiah terhadap fenomena, sedangkan siswa yang memiliki pemahaman yang terbatas terhadap permasalahan memperoleh skor sebesar 80,06%. Mengintegrasikan ide-ide ilmiah ke dalam kehidupan sehari-hari dapat memberi anak kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan pembelajaran berdasarkan penemuan. Hal ini dapat mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri dan lingkungan mereka melalui penyelidikan ilmiah. Pendekatan saintifik menekankan perlunya pengalaman praktis untuk membangun kemahiran dalam mempelajari dan memahami alam (Syamsu et al., 2018).

Para pendidik IPA sering kali gagal menyadari pentingnya kreativitas dalam menumbuhkan kemampuan dan kebiasaan berpikir kritis sepanjang proses pembelajaran dalam bidang pendidikan IPA dan pemecahan masalah (Katili *et al.*, 2013; Siskayanti *et al.*, 2022). Merupakan kebiasaan untuk menilai tingkat literasi sains siswa sebelum memperkenalkan suatu model, dengan harapan bahwa hal



tersebut akan meningkatkan literasi sains mereka (Winata et al, 2016). Literasi sains mengacu pada kemampuan memahami dan menerapkan informasi ilmiah. Literasi sains dicapai dengan melaksanakan pendidikan IPA. Hal ini dapat dicapai dengan mendorong pengembangan berbagai keterampilan melalui penggunaan kreativitas, pengetahuan yang relevan, dan keahlian yang didukung oleh bukti nyata. Bakat-bakat ini terutama digunakan ketika mengatasi tantangan-tantangan ilmiah rumit yang sering dihadapi individu (Sapitri et al., 2020).

### **Mengevaluasi Dan Merancang Penyelidikan Secara Ilmiah**

Partisipasi siswa dalam berbagai skenario yang diberikan dalam bentuk permasalahan ilmiah merupakan komponen penting dalam evaluasi literasi sains PISA. Berkenaan dengan komponen konteks literasi sains, disajikan permasalahan signifikan yang terkait dengan sains dalam kehidupan sehari-hari (Nisa, 2020). Persentase siswa yang menunjukkan keterampilan mengevaluasi dan mengorganisasikan penelitian ilmiah adalah 8,60%, sedangkan sisanya 91,40% tidak. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan di SMP Swasta Bhayangkari 3, dengan fokus pada penggunaan metodologi praktis berbasis literasi sains dalam pembelajaran IPA kelas tujuh. Di era globalisasi saat ini, kemampuan menunjukkan literasi sains sangatlah penting. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terjadi dengan cepat, khususnya di negara-negara industri. Ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki kapasitas untuk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendidikan suatu negara dalam hal peningkatan. Penting untuk memprioritaskan peningkatan literasi sains siswa, khususnya di Indonesia, dengan memeriksa akar penyebab masalah ini dan mengambil langkah-langkah efektif untuk mengatasinya (Novita et al., 2021).

### **Menginterpretasikan data dan bukti secara Ilmiah**

Mencapai literasi sains sangat penting bagi siswa karena memberikan mereka informasi dan kemampuan yang diperlukan untuk tidak hanya memahami topik ilmiah tetapi juga untuk mengintegrasikan konsep-konsep ini ke dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa di Indonesia menghadapi kesulitan dalam memahami prinsip-prinsip dan teknik ilmiah, serta dalam menggunakan pengetahuan kelas mereka secara efektif dalam skenario praktis. Kurangnya literasi sains di kalangan pelajar Indonesia mungkin disebabkan oleh belum adanya program pendidikan yang dirancang khusus untuk mengembangkan kompetensi tersebut (Sutrisna, 2021). Hasil penelitian teknik praktikum berbasis literasi sains di kelas IPA kelas VII SMP Swasta Bhayangkari 3 menunjukkan bahwa hanya 9,28% siswa yang mempunyai pemahaman mahir dalam menafsirkan fakta dan bukti secara ilmiah, sedangkan sisanya sebesar 90,72% siswa memerlukan bantuan lebih. dalam menangkap ide ini. Pemahaman Metode Praktik Pendidikan IPA Berbasis Literasi Sains belum optimal karena karakteristik proses pembelajaran yang melekat. Penilaian berfungsi sebagai tolak ukur perbaikan proses pelaksanaan pembelajaran (Pratiwi & Harahap, 2022). Mengingat beragamnya keterampilan siswa, mungkin akan bermanfaat jika



membiarkan beberapa anak menemukan kekuatan mereka secara mandiri dan memilih cara untuk meningkatkannya. Namun, banyak anak yang memerlukan arahan dan bantuan besar dari orang dewasa, khususnya pendidik (khususnya instruktur) (Jagantara et al., 2014).

## **SIMPULAN**

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada indikator pertama peserta didik yang memahami pada indikator menjelaskan fenomena secara ilmiah yang memperoleh hasil berjumlah 19,94%, Sedangkan pada indikator kedua peserta didik yang dapat mengevaluasi dan merancang penyelidikan secara ilmiah memperoleh hasil berjumlah 8,60% dan pada indikator ketiga peserta didik yang memahami mengenai menginterpretasikan data dan bukti secara ilmiah memperoleh hasil berjumlah 9,28%. Mengingat kurangnya pemahaman metode praktis berbasis literasi sains dalam pendidikan IPA di kalangan sejumlah besar siswa kelas tujuh di SMP Swasta Bhayangkari 3, pentingnya literasi dalam situasi ini menjadi sangat signifikan. Namun, anak-anak ini memiliki antusiasme yang tinggi dalam memperoleh pengetahuan tentang IPA dan mengembangkan literasi sains. Oleh karena itu, penerapan pendekatan praktis yang berfokus pada literasi sangat penting dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, apapun topik spesifiknya, seperti sains atau disiplin ilmu lainnya.

## **SARAN**

Di SMP Swasta Bhayangkari 3, siswa memperoleh kemampuan vital dalam literasi sains melalui penggunaan Metode Berbasis Praktik sepanjang pembelajaran IPA di Kelas VII. Menumbuhkan kreativitas dan bakat anak sejak dini sangatlah penting, karena sifat-sifat tersebut mampu membentuk mereka menjadi manusia yang berdaya cipta.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Atas doa-doa yang dipanjatkan kedua orang tua saya, saya panjatkan puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Saya ingin memulai dengan mengucapkan terima kasih kepada supervisor saya, yang telah menjadi sumber arahan yang sangat berharga bagi saya selama seluruh proses pembuatan karya ini. Dukungan dan kontribusi yang diberikan oleh teman-teman saya dan semua orang yang terlibat cukup membantu, dan saya ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka semua. Saya telah menyelesaikan tugas saya untuk jurnal ini dan ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada editor yang telah memutuskan untuk menerbitkannya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Deazzahra, M., Muhammad, Ilham Habibie, N., Kristiyaningsih, R., & Anggraeni, Nisak, Syarifatun, A. E. Y. (2023). Analisis Penggunaan Laboratorium Biologi untuk Praktikum Pengamatan Sel Tumbuhan. *Journal of*



- Dwisiatiarezi Desi, F. Y. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Sains Peserta didik pada Pembelajaran IPA Terintegrasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1958–1967. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., & Jufri, A. W. (2020). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi sains peserta didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108–116. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.122>
- Haerani Aisyah Siska Siti, Setiadi Dadi, R. A. C. D. (2020). Pengaruh model inkuri bebas terhadap kemampuan literasi sains. *J. Pijar MIPA*, 15(2), 140–144. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1682>
- Jagantara, I. W. M., Adnyana, P. B., & Widiyanti, N. P. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau dari Gaya Belajar Peserta didik SMA. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*, 4(1), 1–13. [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_ipa/article/view/1300/1002](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/1300/1002)
- Katili, S. N., Sadia, W. I., & Suma, K. (2013). Analisis Sarana dan Intensitas Penggunaan Laboratorium Fisika Serta Kontribusinya Terhadap Hasil Belajar Peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Jembrana. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(24), 1–2. [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_ipa/article/view/795](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/795)
- Novita, M., Rusilowati, A., Susilo, S., & Marwoto, P. (2021). Meta-Analisis Literasi Sains Peserta didik di Indonesia. *Unnes Physics Education Journal*, 10(3), 209–215. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej>
- Nuada, I. M., & Harahap, F. (2015). Analisis Sarana dan Intensitas Penggunaan Laboratorium Terhadap Keterampilan Proses Sains Peserta didik SMA Negeri Se-Kota Tanjungbalai. *Tabularasa*, 12(1), 89–106. <https://doi.org/10.24114/jt.v12i1.3234>
- Pratiwi, A. T., & Harahap, R. D. (2022). Obstacles for biology education students in the process of implementing online learning at Labuhanbatu University during the covid-19 pandemic. *Bioinoved Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 4(1), 10–16. <https://doi.org/10.20527/bino.v4i1.12067>
- Sapitri, R. D., Hadisaputra, S., & Junaidi, E. (2020). Pengaruh penerapan praktikum berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan literasi sains dan hasil belajar. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 122–129. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1342>
- Simatupang, A. C., & Sitompul, A. F. (2018). Analisis Sarana Dan Prasarana Laboratorium Biologi Dan Pelaksanaan Kegiatan Praktikum Biologi Dalam Mendukung Pembelajaran Biologi Kelas Xi. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 6(2), 109–115. <https://doi.org/10.24114/jpp.v6i2.10148>
- Simatupang Romaito. (2019). Analisis gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran biologi di kelas X ipa Sma Negeri 7 Padangsidempuan.



- 
- Jurnal Edugenesi*, 1(1), 36–36.  
<https://jurnal.ipts.ac.id/index.php/BIOESA/article/view/934>
- Siskayanti, W. D., Nurhidayati, S., & Safnowandi, S. (2022). Pengaruh Model *Problem Based Instruction* Dipadu dengan Teknik *Probing Prompting* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kognitif. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 2(2), 94-112.  
<https://doi.org/10.36312/pjipst.v2i2.76>
- Sumarni, R., Soesilawati, S. A., & Sanjaya, Y. (2021). Literasi sains dan penguasaan konsep peserta didik setelah pembelajaran sistem ekskresi menggunakan pedoman praktikum berbasis literasi sains. *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 4(1), 32–36.  
<http://ejournal.upi.edu/index.php/asimilas>
- Sutrisna, N. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik SMA di Kota Sungai Penuh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2683.  
<https://doi.org/10.47492/jip.v1i12.530>
- Syamsu, F. D., Mohd, S., & Thariq, H. (2018). Analisis inventarisasi alat dan bahan laboratorium biologi di sma negeri kabupaten aceh barat. *BIONatural*, 5(2), 19–27.  
<https://www.neliti.com/publications/318982/analisis-inventarisasi-alat-dan-bahan-laboratorium-biologi-di-sma-negeri-kabupat>
- Winata Anggun, Cacik Sri, I. S. R. W. (2016). Analisis kemampuan awal literasi sains mahapeserta didik pada konsep Ipa. *Education and Human Development Journal*, 01(01), 34–37.  
<https://doi.org/10.33086/ehdj.v1i1.291>
- Wulandari Nisa, S. H. (2020). Analisis kemampuan literasi sains pada aspek pengetahuan dan kompetensi sains peserta didik smp pada materi kalor. *Edusains*, 8(1), 66–73. <http://dx.doi.org/10.15408/es.v8i1.1762>
- Yusuf, A. M., Hidayatullah, S., & Tauhidah, D. (2022). Hubungan Literasi Digital dan Saintifik dengan Hasil Belajar Kognitif Biologi Peserta didik SMA. *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 5(1), 8–16.